

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN TENTANG MADRASAH DINIYAH AWALIYAH

##### 1. Pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah

Kata Madrasah berasal dari Bahasa Arab yang berarti Sekolah. Madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin sebagian, yang fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anaknya dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan dalam rangka upaya meraih hidup sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup diakhirat.

Jika dirangkaikan dengan kata lain menjadi Madrasah Diniyah, maka mempunyai makna lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anak lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam.<sup>1)</sup> Sedangkan Awaliyah merupakan jenjang atau tingkatan yang harus dilalui sebelum katingkat yang lebih tinggi yaitu Madrasah Diniyah Wustho dan Ulya.

---

1. Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Penerbit Bumi Aksara Jakarta, Cet.2, Hal. 104

## 2. Kurikulum Madrasah Diniyah

Terdapat perbedaan, dikalangan para ahli kurikulum dalam memberikan pengertian kurikulum. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sudut pandang, yang mendasari pemikiran mereka. Sebagian ahli, mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan pada siswa oleh guru untuk memperoleh ijazah atau naik tingkat. Batasan kurikulum semacam ini bersifat sempit dan tradisional, karena hanya dibatasi pada mata pelajaran. Sebagian ahli lain, memberikan definisi kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa baik didalam dan diluar sekolah dibawah tanggung jawab sekolah atau guru. Pengertian ini dianggap modern dan luas.<sup>2)</sup>

Senada dengan pengertian diatas, dalam UU No. 2 Tahun 1989 Tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengalaman mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan srbagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa komponen atau unsur yang terdapat dalam kurikulum yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain, diantaranya adalah tujuan institusional.

---

2. A. Hamid Syarief, Pengenalan Kurikulum, Penerbit Garoeda Pasuruan, Cet.I, 1994, Hal. 1

Sedangkan tujuan institusional Madrasah Dainiyah Awaliyah adalah sebagai berikut<sup>3)</sup> :

Tujuan institusional umum Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar para murid :

- Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak mulia.
- Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap yang terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar murid :

1. Dalam bidang pengetahuan :

- Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
- Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

2. Dalam bidang pengalaman :

- Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- Dapat belajar dengan cara yang baik.

- Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengampil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
- Dapat menggunakan dasar-dasar Bahasa Arab.

3. Dalam bidang nilai dan sikap

- Cinta terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya.
- Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
- Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan yang lain yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- Memiliki sikap demokratis, tenggang ras dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
- Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Sedangkan materi yang ada pada Madrasah Diniyah Awaliyah adalah sebagai berikut<sup>4)</sup> :

- Al Qur'an Hadits
- Aqidah Akhlaq

---

4. DEPAG RI, Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, Cet. 1, 1996, Hal. 3

- Fiqih
- Sejarah kebudayaan Islam
- Bahasa Arab

### 3. Pengajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah

Pengajaran pada hakekatnya adalah perwujudan pelaksanaan kurikulum atau disebut pula kurikulum aktual, atau kurikulum mikro. Pengajaran meliputi kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar terwujud jika terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Karena itu kegiatan belajar mengajar dianggap sebagai suatu proses.<sup>5)</sup>

Kihajar Dewantara mengemukakan "Pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan pada anak, yang kedua dapat berfaedah buat hidup anak, baik lahir maupun batin".<sup>6)</sup>

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru, maka terjadi interaksi belajar mengajar, atau terjadinya proses pengajaran. Proses belajar mengajar atau pengajaran adalah kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi guru dan

---

5. A. Hamid Syarief, Op Cit, Hal. 49

6. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Penerbit Rineka Cipta, Cet.IV, 1982, Hal. 9

siswa, siswa dan siswa, atau siswa dengan lingkungan belajarnya.

Mengajar yang baik tidak ditentukan oleh penguasaan terhadap metode yang ada. Metode itu harus dimasukkan sebagai salah satu aspek saja dalam suatu sistem mengajar. Yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar dengan baik bukanlah penguasaan metode-metode secara umum, melainkan petunjuk tentang bagaimana merancang "jalan pengajaran", yaitu urutan langkah mengajar.

Urutan langkah mengajar ditentukan oleh banyak hal, antar lain :

1. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajar itu.
2. Kemampuan guru
3. Keadan alat-alat yang tersedia
4. Jumlah murid. Bila muridnya banyak, katakan seratus orang dalam satu kelas, maka metode ceramah lebih baik dari pada metode diskusi.<sup>7)</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Robert Glaser memberikan pedoman umum yang dapat digunakan dalam membuat atau merencanakan langkah-langkah mengajar. Model Glaser ini merupakan model untuk proses pengajaran yang mendasar. Langkah-langkah model Glaser tersebut

---

7. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, P.T. Rosdakarya Bandung, Cet III, 1994, Hal.32

adalah sebagai berikut :

- a. Membuat persiapan mengajar (lesson plan) ialah menentukan tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran yang bersangkutan. Tujuan pengajaran tersebut tidak boleh menyimpang dari tujuan kurikuler (TK), tujuan kurikuler harus sejalan dengan tujuan institusional, tujuan institusional juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terakhir tujuan pendidikan nasional harus sejalan dengan tujuan pendidikan universal.
- b. Menentukan entering behavior, yaitu langkah tatkala guru menentukan kondisi siswanya yang menyangkut kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Oleh karena itu, tes awal (Pretest) termasuk kedalam langkah ini.
- c. Menentukan prosedur (langkah-langkah) mengajar. Langkah ini merupakan bagian mengajar yang paling rumit dan yang paling penting. Untuk menentukan ini mula-mula guru hendaklah mengetahui lebih dahulu macam-macam pengajaran menurut jenis pembinaan yang harus dilakukannya yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan ketiga daerah pembinaan tersebut sekurang-kurangnya kita temukan jenis-jenis pengajaran sebagai berikut :
  1. Pengajaran ketrampilan. Ini mungkin dapat dianalogikan dengan pembinaan psikomotornya Bloom.

2. Pengajaran yang tercakup dalam ranah kognitif. Disini ada tiga jenis pengajaran, yaitu pengajaran verbal, pengajaran konsep, dan pengajaran prinsip.
3. Pembinaan afektif.

d. Menentukan cara dan teknik evaluasi. Evaluasi disini adalah tes akhir (post test). Ini adalah tes yang dilakukan setelah selessi mengajar atau setiap kita selesai mengajar satu unit bahan pengajaran.<sup>8)</sup>

Langkah-langkah pengajaran diatas merupakan pedoman umum bagi guru saat mengajar didalam kelas. Hal ini tentunya juga menjadi pedoman bagi guru atau ustadz di Madrasah Diniyah Awaliyah.

## B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH

### 1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita merumuskan pengeetian prestasi belajar maka terlebih dahulu kita akan berbicara tentang belajar. Berikut ini beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan pengertian belajar.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang pengertian belajar disebabkan adanya perbedaan dalam memberikan tekanan pada proses dan kegiatan belajar. Pada dasarnya berbagai pendapat tersebut dapat dikemba

8. Ahmad Tafsir, Op Cit, Hal. 132 - 135

9. Mahfudh Sholahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Cet I, 1990, Hal. 29



likan menjadi dua jenis pandangan sebagai berikut<sup>9)</sup>:

- a. Pandangan tradisional
- b. Pandangan modern

Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan mendapat tekanan penting, oleh karena ilmu pengetahuan memegang peranan utama dalam hidup manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan.

Sedangkan belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jas, aniah (struktural) dan segi rohani (fungsional).<sup>10)</sup>

Karena belajar merupakan proses yang sangat kompleks dan merupakan proses internalisasi kedalam diri individu yang sedang belajar, maka penulis menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan belajar hingga dari teori tersebut dapat memperoleh gambaran tentang belajar itu sendiri.

Secara garis besar teori belajar itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga teori, yakni :

- a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut pandangan ilmu jiwa daya antara lain dipelopori oleh Salz dan Wolff, menyatakan bahwa jiwa

---

10. Ibid, Hal. 30

manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan dan lain sebagainya. Daya-daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang. Maka, daya-daya tersebut harus dilatih. Karena itu ilmu jiwa daya selalu menekankan, bagaimana daya-daya itu terlatih dengan baik agar mempunyai daya yang ampuh.<sup>11)</sup>

Dengan demikian inti dari belajar menurut ilmu jiwa daya adalah ulangan-ulangan yang bertujuan untuk pembentukan formalnya (mental disiplin) yang intelektualistik, oleh karena daya psikologi bersifat formal.

#### b. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.<sup>12)</sup>

Menurut aliran teori belajar itu, seseorang belajar jika mendapatkan insight. Insight ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berba-

---

11. Mahfudh Sholahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1990 Hal. 31

12. Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1994, Hal.32

gai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya insight itu tergantung :

1. kesanggupan, maksudnya kesanggupan atau kemampuan intelegensia individu.
2. Pengalaman, karena belajar berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu mempermudah munculnya insight.
3. Taraf kompleksitas dari suatu situasi, semakin kompleks semakin sulit.
4. Latihan, dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh insight, dalam situasi-situasi yang bersamaan yang telah dilatih.
5. Trial and eror, sering seseorang itu tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang itu dapat menemukan hubungan berbagai unsur dalam problem itu, sehingga akhirnya menemukan insight.<sup>13)</sup>

Dengan demikian menurut teori psikologi gestalt seseorang dikatakan belajar jika mendapat insight. Insight ini diperoleh kalau seseorang setelah beberapa saat memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya kemudian dipahami sangkut-pautnya dan dimengerti maknanya.

---

13. Ibid, Hal. 31 - 32

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Menurut ilmu jiwa asosiasi belajar terjadi berkat adanya ulangan dan pembiasaan sedangkan mengajar adalah memberi stimuli kepada anak yang menimbulkan suatu response (reaksi) yang kita ingini. Hubungan S (stimuli) dan R (Response) bila diulang-ulang dan sering dilatih menjadi kebiasaan.<sup>14)</sup>

Dalam aliran psikologi ini terkenal dengan sebutan "S-R Bond Theory", yakni teori stimulus (S). Setiap stimulus akan menimbulkan response atau jawaban tertentu, misalnya  $5 \times 2 = 10$ . Maksudnya,  $5 \times 2$  adalah stimulus dan 10 adalah respon. Ikatan stimulus dan respon ini akan bertambah kuat, apabila sering mendapat latihan-latihan, sehingga terjadi asosiasi antara stimulus dan respon. Lama kelamaan asosiasi ini membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berjalan secara otomatis.<sup>15)</sup>

Atas dasar inilah timbul latihan menghafal tanya jawab dalam menghadapi ujian. ini menandakan cara belajar bersifat mekanistik, tidak mengakui transfer.<sup>16)</sup>

Karena proses belajar merupakan sesuatu yang sangat kompleks maka sejalan dengan berbagai teori tersebut dapatlah dikatakan bahwa belajar adalah aktifi-

---

14. Imansjah Alipande, Dedaktik Metodik Pendidikan Umum, Penerbit Usaha Nasional Surabaya, tt, Hal. 45  
 15. Mahfudh Sholahuddin, Op Cit, Hal. 32  
 16. Imansjah Alipande, Op Cit, Hal. 45



tas yang menghasilkan perubahan pada diri individu baik mengenai kemajuan dalam proses perkembangan intelektual khususnya maupun perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat dan penyesuaian diri.

H.M. Arifin M.Ed. berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan respon yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar, pengajar yang berakhir pada perubahan tingkah laku baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.<sup>17)</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani baik yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan, maupun latihan.

Selanjutnya setiap orang yang telah melakukan suatu kegiatan selalu ingin melihat hasilnya. Hasil tersebut bisa dikatakan prestasi dari apa yang telah diperolehnya selama melakukan kegiatan, begitu pula dengan para siswa yang melakukan kegiatan di sekolah.

Istilah prestasi biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan suatu tujuan yang membutuhkan suatu rencana dan strategi. Dalam merumuskan pengertian prestasi terdapat beberapa pendapat antara lain :

---

17. H.M. Arifin M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1978, Hal. 14

Menurut M. Bukhori dalam bukunya *Tehnik-tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, prestasi adalah hasil yang sebenarnya tercapai.

G. Gunarso menyatakan, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan, dilakukan dan sebagainya.<sup>18)</sup>

Dengan demikian untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh anak didik itu adalah melalui suatu bukti atau hasil nilai atau bukti keberhasilan tyang telah dicapai itulah yang disebut prestasi.<sup>19)</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Stratinah Tirtonegoro bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.<sup>20)</sup>

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan Agama Islam adalah suatu bukti keberhasilan yang yang dicapai anak didik setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk angka sebagaimana yang terdapat dalam raport.

---

18. D. Gunarso, Dasar dan Teori Perkembangan Anak, Penerbit Gunung Mulia Jakarta, 1985, Hal. 76

19. DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1989, Hal. 768

20. Sutratinah Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Penerbit PT. Bina Aksara Jakarta, tt, Hal. 43

Adapun ayat-ayat Al Qur'an yang memotivasi kita untuk berprestasi antara lain :

1. Surat Al Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ يَوْمِكُمْ اَللّٰهُ  
حٰمِيْعًا اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَعَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalahkamu (dalam berbuat) kebajikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". 21)

2. Surat Al Zalzalah ayat 7 dan 8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) Nya".

"Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) Nya pula. 22)

Dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil nilai berupa angka. Pernyataan dengan angka, hal ini ada yang menggunakan skala panjang 10 - 100, terjelek 10

---

21. DEPAG RI, AlQur'an dan Terjemahannya, Penerbit Mahkota Surabaya, 1989, Hal. 38

22. Ibid, Hal. 1087

dan terbaik 100. Sedangkan penilaian dengan skala pendek menggunakan angka 1 - 5 dalam arti buruk, kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sekarang Indonesia memakai penilaian dengan skala 1 - 10 namun ada pula sekolah yang menggunakan skala panjang.

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah

Kurikulum pendidikan dasar pada MI dan MTs. adalah sama dengan kurikulum pendidikan dasar pada SD dan SLTP dengan tambahan ciri khas agama Islam.

Kurikulum pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam disusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan disesuaikan dengan lingkungan agama, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi serta kesenian.<sup>23)</sup>

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan, disamping menguasai, menghayati, dan mengamalkan dasar-dasar agama Islam.

---

23. A. Hamid Syarief, Op Cit, Hal. 237



Penguasaan terhadap hal-hal diatas akan memudahkan siswa mengembangkan berbagai kemampuan secara bertahap, seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana, serta sanggup dan bersikap mandiri dalam kebersamaan dan cinta pada Islam.<sup>24)</sup>

Sedangkan isi kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, pada bagian agama adalah sebagai berikut :

- Al Qur'an Hadits
- Aqidah Akhlaq
- Fiqih
- Sejarah Kebudayaan Islam
- Bahasa Arab

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang dicapai individu dalam aktifitas belajar, baik berupa pemahaman (kognitif), sikap (afektif) maupun ketrampilan (psikomotorik) sehingga untyuk mencapai hasil yang maksimal tentu tidak mudah karna banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut.

Menurut Drs. Ketut Sukardi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan sebagai

berikut :

- a. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental maupun psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya orang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.<sup>26)</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono yang menyatakan, bahwa sebenarnya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi murid dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua macam, yaitu faktor yang berasal dari diri murid (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).<sup>27)</sup>

Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) adalah sebagai berikut :

#### 1. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang.

25. Op Cit.

26. Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah, Usaha Nasional Surabaya, Hal. 30

27. Kartini Kartono, Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi, CV. Rajawali Jakarta, 1985, Hal. 1

Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, maka secara potensial ia dapat mencapai prestyasi yang tinggi.<sup>28)</sup>

## 2. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah "the capacity to learn". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampnan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>29)</sup>

## 3. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan erat sekali. seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontinu baik secara sadar maupun tidak pada obyek tertentu, biasanya dapat ,embangkitkan minat pada obyek tersebut.<sup>30)</sup>

## 4. Motif

Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>32)</sup>

---

28. Ibid, Hal.1 - 2

29. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Renika Cipta, 1995, Hal. 57

30. Kartini Kartono, Op Cit, Hal. 3

31. Op Cit, Hal. 3

32. Slameto, Op Cit, Hal. 58 - 59

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat adisadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedang yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak.

#### 5. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.<sup>32)</sup>

#### 8. Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah preparedness to respond or react. Kesiapan adalah kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>33)</sup>

---

33. Ibid, Hal. 59

## 7. Kesehatan Jasmani

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif. Seorang murid yang sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar, misalnya cepat lelah, tidak bisa berkonsentrasi, merasa malas dan sebagainya. Dengan demikian sehat dan tidaknya seorang murid dapat mempengaruhi prestasi belajar.<sup>34)</sup>

## 8. Cara Belajar

Keberhasilan studi murid dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Seorang murid yang mempunyai cara belajar yang efisien, memungkinkannya untuk mencapai prestasi belajar lebih tinggi dari pada murid yang mempunyai cara belajar tidak efisien. Cara belajar yang efisien diantaranya adalah :

- a. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- b. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- c. Membaca dengan tyeliti dan betul bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai dengan sebaik-baiknya.
- d. Mencoba menyelesaikan soal-soal, dan sebagainya.<sup>35)</sup>

---

34. Kartini Kartono, Op Cit, Hal. 3 - 4

35. Ibid, Hal. 4

Sedang faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor non sosial dan faktor sosial.

a. Faktor-faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikata juga tak terbilang jumlahnya, misalnya keadaan jumlah udara, suhu, cuaca, waktu, tempat/letak gedung, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan sebagainya. Semua faktor-faktor tersebut dan juga faktor-faktor lain yang belum disebut, harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu(menguntungkan) proses atau perbuatan belajar secara maksimal.<sup>36)</sup>

b. Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada(hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>37)</sup>

1. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan.

---

38. Sumardi Suryabrata, Ibid, Hal. 249

37. Sumardi Suryabrata, Ibid, Hal. 249 - 250

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjoyo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.<sup>38)</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dipahami betapa penting peranan sebuah keluarga dalam pendidikan anaknya. Prestasi siswa yang tinggi ditentuka pula oleh keluarga seberapa besar doronga yang diberikan dalam usaha mencapai prestasi yang memuaskan. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga memberikan pengalaman yang pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa kanak-kanan yang menyakitkan walaupun sudah jauh terpendam dimasa silam, tapi dapat mengganggu keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya.<sup>39)</sup>

Dalam hal ini Kihajar Dewantara mengatakan bahwa "Alam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhannya budi pekerti tiap-tiap manusia.

Oleh karena itu Allah juag memberikan peratian terhadap keluarga, sebagaimana firman Allah :

---

38. Slameto, Op Cit, Hal. 60  
39. Ibid, Hal. 60 - 61

## 1. Surat At Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

## 2. Hadits Nabi SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُوهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ الْبَهِيمَةَ جَمَاعًا هَلْ تَحْسَبُونَ عَنْ جَدِّ عَائِشَةَ

"Setiap anak yang dilahirkan adalah membawa fitroh, maka orang tuannya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, Majusi. Ibarat seekor binatang dia akan melahirkan persis seperti dirinya, lalu Nabi bertannya : Apakah jika demikian kalian merasakan adanya kekurangan pada diri anak binatang tersebut ?".

Sedangkan fungsi keluarga terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut :

## 1. Pengalaman masa pertama kanak-kanak.

Pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi



anak.

2. Menjamin kehidupan emosional anak.

Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik disebabkan adanya hubungan antara pendidik dan anak didik atas dasar rasa cinta kasih sayang murni.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral.

Keluarga memberikan seluruh aspek perkembangan pribadi anak, tetapi keluargalah yang utama menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, pendidikan moral ini terutama tidak diberikan dengan penerangan atau ceramah atau kuliah, tetapi melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari. Dalam hal ini Kihajar Dewantara menyatakan bahwa "Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah didalam kehidupan keluarga sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lain menyamainya".

4. Memberikan dasar pendidikan sosial.

Kehidupan keluarga yang penuh jiwa sosial seperti tolong menolong gotong royong secara kekeluargaan bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasihan dalam segala hal, kesemuannya

tadi memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.<sup>40)</sup>

## 2 Lingkuag Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebab mempunyai bentu (Form) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.<sup>41)</sup>

Oleh karena itu dikirimkan anak kesekolah dengan demikia, sebenarnya pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan sekolah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan anak dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak.<sup>42)</sup>

Disekolah anak dikenalkan dengan prinsip-prinsip kehidupan demokratis. Mereka tidak memiliki hak-hak istimewa sebagaimana dalam kehidupan didalam keluarga. Semua anak mempunyai hak yang sama dan mempunyai kewajiban ayng sama. Semua anak diperlakukan sama.

Fungsi sekolah :

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- b. Specialisasi

---

40. Ibid, Hal. 66 - 67

41. Al Qur'an Terjemah, Op Cit, Hal. 951

42. Suwarno, Op Cit, Hal. 67 - 69

- c. Efisiensi
- d. Sosialisasi
- e. Konservatori dan transmisi kulturil
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat.<sup>43)</sup>

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Hubungan guru dengan siswa yang kurang baik dan tujuan pelajaran yang telah ditetapkan semuanya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Anak dikatakan berada didalam lingkungan masyarakat, apabila anak itu tidak berada dibawah pengawasan orang tua atau anggota keluarga yang lain, dan tidak berada dibawah pengawasan guru atau petugas sekolah yang lain. Pengawasan tingkah laku perbuatan anak dalam lingkungan masyarakat ialah petugas-petugas hukum didalam masyarakat, atau juga orang lain yang berada didalam masyarakat.<sup>44)</sup>

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada disitu. Karena siswa akan tertarik ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang seki-

---

43. Kartini Kartono, Op Cit, Hal. 5  
44. Suwarno, Hal. 70

tarnya. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar dan baik-baik, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi. Dengan demikian prestasi siswa akan semakin tinggi. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>45)</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwasannya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal pada diri siswa.

#### 4. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar

Menurut Drs. Zainul Arifin prestasi belajar semakin terasa penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

---

45. Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal. 110-111

- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.<sup>46)</sup>

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas, apakah termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dan pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya tiap catur wulan atau semester, hasil prestasi belajar anak dinyatakan dalam buku raport.<sup>47)</sup>

Dengan mengetahui fungsi prestasi belajar pendidikan tersebut maka dipandang perlu untuk menguraikan kegunaan prestasi belajar siswa, prestasi belajar tiada hanya berfungsi sebagai indikator kualitas institusi pendidikan saja namun juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Menurut Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostis.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. keperluan penempatan atau penjurusan.

---

46. Suwarno, Op Cit, Hal. 71 - 72

47. Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal. 113

- f. Untuk menentukan kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan.

### C. TINJAUAN TENTANG KORELASI ANTARA SISWA BELAJAR DI MADRASAH DINIYAH AWALIAH DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada dasarnya Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina para santri agar berkepribadian muslim dan menjadi insan kamil yang bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا إِنِّي أَفِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

"Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S. Al Baqoroh : 201)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa aktifitas yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah di pondok pesantren dimaksudkan sebagai upaya untuk mendidik dan membekali para santri dengan muatan-muatan religius agar lebih berperan dalam mengabdikan pada masyarakat.

M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa seyogyanya seorang santri mengamalkan ilmunya dan jangan sampai berbeda tutur kata dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT :

" Apakah engkau akan menganjurkan orang lain berbuat baik sedang engkau sendiri melupakan dirimu ?". Q.S. Al Baqoroh : 44)

Oleh karena itu, unruk mencapai suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu bagi santri yang belajar pada Madrasah Diniyah maka salah satu alternatif tersebut tentunya akan dapat saling mengisi kekurang-kekurangan santri dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Dan sebagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama disamping faktor internal yang ada pada diri siwa seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat dan juga motif maka ada faktor lainnya yaitu faktor eksternal seperti lingkungan dimana santri tinggal yakni pondok pesantren dengan diberi pembinaan dan pendidikan agama Islam melalui Madrasah Diniyah.

Dengan adanya keaktifan dan interaksi antara Ustadz dengan santri dan santri dengan santri pada aktifitas Madrasah Diniyah maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik serta didukung oleh faktor lingkungan yang menjadikan pengajaran agama Islam sebagai tradisi akan menambah semangat santri untuk belajar. Dengan aktifitas belajar yang tinggi dan semakin baik maka para santri akan memperoleh prestasi belajar dalam bidang pendidikan agama Islam yang baik pula. Maka

dengan demikian ada korelasi antara siswa yang mengikuti Madrasah Diniyah dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Disadari atau tidak, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak mungkin diraih tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini akan terwujud jika ada kemauan dari diri siswa itu sendiri dan kondisi lingkungan yang mendukung. Dengan kata lain lingkungan yang Educatif.

Madrasah Diniyah dalam hal ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang kan turut meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia ingin berprestasi, hal ini disebabkan manusia mempunyai motivasi, kecenderungan dan kebutuhan permulaan baik yang diwarisi atau yang diperoleh ketika berinteraksi dengan elemen lingkungan yang bersifat benda, manusia atau kebudayaan. 48)

Hal inilah yang mendorong manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya termasuk dibidang pendidikan Agama. Motivasi yang tumbuh dari dalam ini yang menggerakkan siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga pendidikan yang mereka peroleh dari pendidikan formal

---

48. Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Penerbit Bulan Bintang, Cet. Pertama, 1979, Hal. 142



dirasa belum cukup, termasuk Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu mereka masuk di Madrasah Diniyah.

Jika diperhatikan secara seksama materi pelajaranyang ada di Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Bahkan di Madrasah Diniyah materi keagamaan lebih padat, karena ditambah dengan kurikulum lokal atau ditambah dengan kurikulum Pondok Pesantren, jadi penggabungan antara kurikulum Pondok Pesantren dengan kurikulum Madrasah Diniyah itu sendiri.

Dari pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah mempunyai tujuan untuk merubah tingkah laku siterdidik. Hal ini sesuai dengan konsep tujuan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Omar M. Al-Thoumi Al- Syaibany bahwa perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat, alam sekitar tentang individu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proses diantara proses asasi dalam masyarakat.<sup>49)</sup>

---

49. Ibid, hal. 399

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu bagi siswa yang belajar di Madrasah Diniyah maka sebagai salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah memasuki lembaga pendidikan formal. Hal ini dilakukan tentunya dapat saling mengisi kekurangan-kekurangan siswa dalam menuntut ilmu, termasuk di Madrasah Tsanawiyah.

Dengan demikian siswa Madrasah Tsanawiyah prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya akan semakin meningkat, karena pengetahuan agamanya bertambah melalui pendidikan agama yang ada di Madrasah Diniyah yang mempunyai porsi lebih banyak.

Dengan adanya proses belajar mengajar yang baik di Madrasah Diniyah serta didukung faktor lingkungan yang menjadikan pengajaran agama Islam sebagai tradisi akan membawa semangat siswa untuk belajar. Dengan aktivitas belajar yang semakin tinggi dan semakin baik, tentunya prestasi belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam akan meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara siswa belajar di Madrasah Diniyah dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.